

Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsawanan atau Penurunan Kasta Sosial

Taufiq Kurniawan
Istitut Studi Islam Sunan Doe

Bayu Islam Assasaki
Istitut Studi Islam Sunan Doe

Sulhairi
Istitut Studi Islam Sunan Doe

Korespondensi penulis: taufikurniawan14@gmail.com

Abstract *This study examines issues related to the origin of Lalu and Baiq within Sasak tribe with a focus on discussing the historical award of Lalu and Baiq, the social caste gap among Sasak people, and the problems of marriage traditions in Sasak. This research employs a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were determined purposively with an informant who was a traditional leader, cultural figure, and historian in the field under study. Meanwhile, data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The overall results of the research are then discussed further in the discussion.*

Keywords: *Tradisi dan Budaya, Gelar kebangsawanan, Lalu Baiq, Suku Sasak.*

Abstrak. Penelitian ini membahas persoalan terkait asal mula pemberian gelar *Lalu* dan *Baiq* di kalangan masyarakat sasak Lombok dengan fokus pembahasan yaitu mengetahui sejarah pemberian gelar *lalu* dan *baiq*, kesenjangan kasta sosial antara kaum bangsawan dan kaum jajar karang suku sasak, dan problematika tradisi perkawinan di suku sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mengambil informan yang berasal dari tokoh adat, budayawan, dan sejarawan yang menguasai betul bidang yang diteliti. Sementara, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keseluruhan hasil penelitian kemudian dibahas lebih lanjut pada pembahasan.

Kata kunci: Tradisi dan Budaya, Gelar kebangsawanan, Lalu Baiq, Suku Sasak.

LATAR BELAKANG

Lombok adalah sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terletak di sebelah timur Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Lombok dan di sebelah barat Pulau Sumbawa yang dipisahkan oleh Selat Atas. Luas wilayah pulau Lombok adalah sekitar 5435 km² merupakan pulau terbesar ke 108 di dunia. Lombok berasal dari kata *lomboq* (bahasa kawi) yang berarti lurus atau jujur sedangkan *mirah* berarti permata dan *adi*

Received Januari 30, 2022; Revised Febuari 2, 2022; Maret 22, 2022

* Taufiq Kurniawan, taufikurniawan14@gmail.com

artinya baik atau yang baik. Maka *lombok mirah sasak adi* berarti kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama. Pulau Lombok secara administratif terdiri dari lima Kabupaten dan Kota yakni Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Kurang lebih ada sekitar 3 juta jiwa yang mendiami pulau lombok, 80% di antaranya adalah Suku Sasak (Badan Pusat Statistik NTB).

Wahyudin (2018) menerangkan bahwa suku Sasak dikenal sebagai etnis terbesar yang mendiami Pulau Lombok. Suku ini adalah etnis asli yang telah mendiami Pulau Lombok selama berabad-abad. Masyarakat Suku Sasak merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaan sampai saat ini. Kini, suku sasak bukan hanya sebuah kelompok masyarakat tapi juga merupakan salah satu etnis yang melambangkan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Suku Sasak berasal dari campuran penduduk asli Lombok dengan pendatang dari Jawa tengah yang dikenal dengan julukan Mataram. Konon, pada masa pemerintahan Raja Rakai Pikatan, banyak pendatang dari Jawa Tengah ke Pulau Lombok kemudian banyak juga diantaranya yang melakukan pernikahan dengan warga setempat sehingga menjadi masyarakat suku sasak. Akan tetapi, menurut sejarah pada abad ke-16 Pulau Lombok berada dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit. Hal ini terbukti dengan diutusnya Maha Patih Gajah Mada untuk datang ke Pulau Lombok (Wahyudin, 2018).

Bartholomew (2001) mengatakan bahwa suku sasak juga memiliki tradisi dalam hal pemberian gelar nama. Gelar-gelar nama tersebut biasanya disematkan di awal nama masyarakat sasak. Konon, pemberian gelar ini merupakan hal yang membedakan strata/status sosial masyarakat sasak itu sendiri. Salah satu gelar yang paling populer yang sering disematkan oleh masyarakat sasak adalah gelar "*Lalu dan Baiq*". Gelar *Lalu-Baiq* kerap kali ditemukan dalam penamaan orang dari suku sasak Lombok. Konon, gelar ini merupakan gelar kebangsawanan yang terletak di nama depan pria dan wanita suku sasak dan pada masa colonial sebagai penanda bahwa orang tersebut berangkat dari kaum terpelajar. Seperti layaknya kaum bangsawan, gelar *Lalu-Baiq* memiliki tanggung jawab moral yang diemban dari para leluhurnya. Gelar ini pada tempo dulu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang sosial politik dan budaya suku sasak (Bartholomew, 2001).

Gde Parman (1995) berpendapat bahwa ada beragam versi yang menjelaskan sejarah pemberian gelar Lalu-Baiq, beberapa di antaranya mengatakan bahwa gelar Lalu-Baiq merupakan gelar pegawai kerajaan dan ada juga yang mengatakan bahwa gelar tersebut diperuntukkan bagi orang Hindu yang memutuskan masuk Islam di pulau Lombok. Gelar Lalu sejatinya disematkan kepada laki-laki sasak dan gelar Baiq disematkan kepada perempuan sasak. Beberapa versi lain dari sejarah pemberian gelar Lalu-Baiq tersebut mengatakan bahwa laki-laki yang bergelar Lalu biasanya dinikahkan dengan wanita yang bergelar Baiq. Dan yang terakhir, seorang Lalu menikahi seorang perempuan yang tidak memiliki marga dan sebaliknya - seorang Baiq menikahi seorang laki-laki yang tidak memiliki marga - yang ketika mereka memiliki keturunan akan disematkan gelar Lalu/Baiq di depan nama mereka (Gde Parman, 1995).

Beragam perbedaan pendapat terkait sejarah munculnya pemberian gelar Lalu dan Baiq untuk masyarakat Lombok telah melahirkan asumsi yang ambigu di kalangan pembaca terkait kepastian asal usul pemberian gelar tersebut. Hal ini, bagi peneliti, merupakan gap yang harus diobservasi lebih lanjut agar kedepannya pembaca memiliki pemahaman yang selaras. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bidang kebudayaan suku sasak Lombok dengan fokus kajian sejarah munculnya pemberian gelar Lalu dan Baiq terhadap penamaan masyarakat Sasak Lombok. Adanya penelitian ini dapat menjadi kajian literatur baru bagi khazanah kebudayaan sasak di pulau Lombok serta dapat memberikan sumbangsih wawasan bagi para peneliti dan budayawan.

KAJIAN TEORITIS

Suku Sasak

Menurut Asnawi (1998), "*Sasak*" secara etimologi, berasal dari kata "*sah*" yang berarti "pergi" dan "*shaka*" yang berarti "leluhur". Dengan begitu Goris menyimpulkan bahwa *sasak* memiliki arti "pergi ke tanah leluhur". Dari pengertian inilah diduga bahwa leluhur orang Sasak itu adalah orang Jawa. Bukti lainnya merujuk kepada aksara Sasak yang digunakan oleh orang Sasak disebut sebagai "*Jejawan*", merupakan aksara yang berasal dari tanah Jawa, pada perkembangannya, aksara ini diresepsi dengan baik oleh para pujangga yang telah melahirkan tradisi kesusasteraan Sasak. Pendapat lain menyoal

etimologi Sasak beranggapan bahwa kata itu berasal dari kata *sak-sak* yang dalam bahasa sasak berarti sampan (Asnawi, 1998).

Pengertian ini dihubungkan dengan kedatangan nenek moyang orang Sasak dengan menggunakan sampan dari arah barat. Sumber lain yang sering dihubungkan dengan etimologi Sasak adalah kitab Nagarakertagama yang memuat catatan kekuasaan Majapahit abad ke-14, ditulis oleh Mpu Prapanca. Dalam kitab Nagarakertagama terdapat ungkapan “*lombok sasak mirah adi*” yang kurang lebih dapat diartikan sebagai “kejujuran adalah permata yang utama”. Pemaknaan ini merujuk kepada kata sasak (*sasak*) yang diartikan sebagai satu atau utama; Lombok (*Lomboq*) dari bahasa kawi yang dapat diartikan sebagai jujur atau lurus; *mirah* diartikan sebagai permata dan *adi* bermakna baik (Depdikbud Kanwil Prov. NTB, 1997).

Sosio Kultural Masyarakat Sasak

Mabrur, dkk. (2021) mengatakan bahwa salah satu budaya nenek moyang suku sasak yang hingga saat ini paling berkesan adalah terkait pengaturan masyarakatnya yang menggunakan sistem gotong royong baik dalam membuat rumah, menggarap sawah, kematian dan lain-lain. Mereka selalu mengedepankan tolong menolong dan sikap saling membantu dalam mengerjakan apapun secara bersama-sama. Setelah terjadi pergeseran zaman sedikit demi sedikit, pola hidup mereka pun berubah. Dalam bidang kebudayaan, suku sasak juga memiliki beberapa budaya khas seperti *presean*. Presean merupakan suatu bentuk budaya masyarakat Lombok yang banyake menggunakan kekuatan magis. Dimana, masing-masing pihak melakukan baku pukul dengan menggunakan sebuah rotan dan tameng sebagai alat pelindung (Mabrur, dkk., 2021).

Bahasa Suku Sasak

Suku sasak memiliki Bahasa daerah tersendiri yang disebut sebagai Bahasa sasak. Bahasanya hampir sama dengan Bahasa Sumbawa dan Bali, dua pulau yang berada di sisi kanan dan sisi kiri pulau Lombok. Seperti dalam Bahasa Jawa, Bahasa sasak juga memiliki tingkatan Bahasa formal dan non formal atau lebih sering disebut sebagai Bahasa halus untuk penuturan formal, dan Bahasa kasar untuk penuturan sehari-hari. Penggunaannya ditentukan oleh siapa lawan bicara yang sedang dihadapi. Meski tidak diakui dan berstatus resmi, Bahasa sasak masih sering digunakan oleh masyarakat sasak itu sendiri, terutama oleh warga yang tinggal di Kawasan pedesaan di pulau Lombok.

Untuk Bahasa di lingkungan Pendidikan, perkantoran, dan antar etnis, menggunakan Bahasa Indonesia (Depdikbud Kanwil Prov. NTB, 1997).

Kepercayaan Suku Sasak

Siradz, dkk. (1996) menyatakan bahwa mayoritas suku sasak memeluk agama Islam. Selain itu, ada juga yang menganut agama Hindu, Budha, dan Animisme. Penduduk minoritas lainnya menganut kepercayaan kuno sebelum masuknya agama Islam, yaitu Boda. Kemudian, sekitar 1% masyarakat sasak menganut kepercayaan yang sedikit berbeda, yaitu Wetu Telu. Wetu Telu adalah kepercayaan dimana penganutnya hanya menjalankan 3 rukun Islam. Namun, ketiga rukun Islam berupa membaca dua kalimat syahadat, sholat, dan puasa, ini hanya dijalankan oleh para pemimpin agamanya. Kiyai, selaku pemimpin agama, adalah sosok yang menghubungkan penganut Wetu Telu dan sang Maha Kuasa. Penganut Wetu Telu masih mempercayai kakuatan gaib yang ada pada beberapa benda, roh suci, dan nenek moyang. Kepercayaan ini hampir sama dengan suku Jawa yang masih menjalankan kepercayaan *Kejawen* bersamaan dengan agama yang dianut (Siradz, dkk., 1996).

Adat dan Tradisi Suku Sasak

Mabrur, dkk. (2021) menyatakan bahwa adat istiadat suku sasak secara umum dapat disaksikan pada saat resepsi perkawinan, di mana perempuan apabila mereka mau dinikahkan oleh seorang lelaki maka yang perempuan harus dilarikan dulu kerumah keluarganya dari pihak laki laki, ini yang dikenal dengan sebutan *merarik* atau *pelarian*. Kebiasaan ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa apabila seorang pria menikahi gadis dari desa lain, maka harus membayarkan beberapa mahar berupa beberapa ekor kerbau dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara tradisi umum yang berkembang sampai saat ini di suku sasak cukup beragam, namun ada beberapa di antaranya yang mulai pudar dan bahkan hilang karena ketiadaan pelestarian serta hilangnya kesadaran masyarakat sasak untuk mempertahankannya. Beberapa adat dan tradisi lain yang bisa dimiliki oleh suku sasak *presean*, *bau nyale*, dan *rebo bontong* (Depdikbud Kanwil Prov. NTB, 1997).

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, kajian literatur dilakukan untuk mengukur tingkat kesamaan, perbedaan, dan kontribusi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Pertama, penelitian tentang studi epistemologis terhadap mekanisme produksi pengetahuan masyarakat suku sasak yang digarap oleh Dedy Wahyudin. Studi ini menjawab 2 persoalan krusial terkait identitas orang sasak, yaitu 1) mengetahui inti identitas orang sasak sekaligus unsur-unsur pembentuknya dan 2) bagaimana mekanisme pengetahuan dan perilaku masyarakat sasak. Hasil studi menunjukkan bahwa inti identitas orang sasak adalah agama dan adat atau Islam dan tradisi. Tradisi sasak merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran Islam yang selanjutnya membentuk perilaku yang tipikal bagi masyarakat sasak yaitu menjadi muslim taat yang berbudaya tinggi pada saat yang sama.

Kedua, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *merariq* pada masyarakat suku sasak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tradisi *merariq* pada masyarakat suku sasak. Hasil studi mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *merariq* pada masyarakat suku sasak sebagai berikut: 1) perbedaan strata atau kelas, 2) faktor budaya yang dilakukan secara turun temurun, 3) faktor ekonomi, 4) faktor persaingan, dan 5) faktor perjodohan.

Bedasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, ada perbedaan signifikan dengan penelitian yang hendak dilakukan baik dari segi objek, subjek, dan tujuan penelitian yang berarti penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kajian utama yang akan dibahas dalam penelitian adalah mengetahui asal-usul/sejarah munculnya pemberian gelar Lalu dan Baiq sebagai bagian dari budaya masyarakat suku sasak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. sedangkan metode deskriptif adalah suatu kumpulan kalimat yang mengungkapkan masalah atau keadaan

atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar mengungkapkan fakta (Moleong, 2000:4).

Subjek penelitian merupakan sumber tempat informasi (informan) yang telah dipilih menurut keinginan peneliti dan merupakan sumber pewarta yang sangat diharapkan untuk mengungkapkan secara leluasa dan Panjang lebar terkait informasi yang diinginkan oleh peneliti (Amirin dalam Suciniati, 2010: 18). Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan peneliti serta memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yaitu yang mengetahui dengan baik asal usul pemberian gelar *Lalu* dan *Baiq* bagi penamaan masyarakat sasak. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para tokoh adat, budayawan, dan sejarawan pulau Lombok dan suku sasak itu sendiri. Sementara, pengumpulan data penelitian dilakukan melalui: wawancara (depth interview), observasi (observation), dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strata Sosial Masyarakat Sasak

Seperti halnya adat istiadat Bali yang mengelompokkan masyarakat mereka dengan sistem kasta/tingkatan sosial, suku sasak juga masih mempertahankan adat istiadat mereka dengan pengelompokan lapisan sosial masyarakat. Pengelompokan ini didasari dengan tingkatan kebangsawanan mereka dan status mereka dalam hal pernikahan. Menurut Candra Karismawan (<http://unj-pariwisata.blogspot.co.id/>) secara umum di Lombok terdapat 3 macam lapisan sosial masyarakat, yaitu: pertama, golongan ningrat, sebutan keningratan ini merupakan nama depan untuk seseorang dari golongan tersebut. Nama depan keningratan ini disebut “Lalu” untuk seorang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama keningratannya adalah “Mamiq”. Untuk Wanita ningrat, nama depan mereka disebut “Lale” bagi mereka yang belum menikah, sedangkan bagi mereka yang telah menikah disebut “Mamiq Lale”.

Yang kedua adalah golongan “Pruangse”. Kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan “Bape” untuk kaum laki-laki pruangse yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum pruangse yang belum menikah tidak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka. Golongan yang ketiga adalah “Bulu Ketujur”. Golongan ini merupakan masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah

berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan “Amaq” bagi kaum laki-laki yang telah menikah, dan “Inaq” bagi kaum perempuan yang telah menikah.

Secara historis, suku sasak masih menyimpan beberapa mitos tentang adat serta budaya yang ada di sukunya. Salah satunya adalah pemberian gelar kebangsawanan kaum sasak yang umum dikenal dengan istilah *lalu dan baiq* serta sejarah kebangsawanannya - hingga saat ini masih banyak sejarawan sasak memiliki kesulitan dalam mencari kebenaran dari pilosofi adat serta tradisi yang terkandung dalam budaya sasak. Secara garis besar, penulis telah melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang memaparkan pendapatnya tentang asal mula pemberian gelar lalu dan baiq. Dalam hal ini, penulis menghadirkan Mamiq hidayat selaku narasumber - seorang sejarawan, budayawan, dan tokoh adat sasak yang sampai saat ini masih memiliki eksistensi dalam melestarikan kembali budaya sasak – yang memiliki kredibilitas dalam bidang yang diteliti.

Sejarah Pemberian Gelar Lalu dan Baiq di Kalangan Suku Sasak

Pembahasan terkait sejarah kaum sasak tidak dapat dikaji hanya dari satu sumber saja, karena memiliki sisi histori dengan sumber yang beragam. Ada beberapa versi mengenai pendapat para sejarawan sasak tentang beberapa tradisi dan budaya kuno yang ada di kaum sasak yang hingga saat ini masih dipertahankan, salah satunya adalah pemberian gelar Lalu dan Baiq. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa sebelum kedatangan Bali ke wilayah Lombok sekitar abad ke-17an, pemimpin-pemimpin yang ada di wilayah Lombok sejatinya tidak digelar nama Lalu dan Baiq, melainkan Raden dan Dende. Dimana, Raden diperuntukkan bagi kaum bangsawan laki laki sedangkan Dende diperuntukkan bagi kaum bangsawan perempuan.

Pendapat lain mengatakan bahwa salah satu strategi Bali untuk melemahkan kejayaan kaum sasak yaitu dengan menurunkan status sosial mereka. Dimana, gelar raden akan berganti menjadi lalu dan begitu pun dende akan berganti menjadi baiq. Dengan satu asumsi bahwa ketika seorang bangsawan menikahi orang yang berasal dari keturunan jajar karang (bukan bangsawan), maka anak-anak dari keturunan mereka kelak akan menjadi seorang lalu dan baiq. Pemahaman tersebut diberlakukan bagi laki-laki maupun perempuan bangsawan yang menikahi laki-laki/perempuan jajar karang Ini adalah beberapa contoh pemahaman yang dibangun oleh orang Bali pada waktu itu untuk

melemahkan kedudukan dan kekuatan suku sasak. Tidak hanya itu, dengan tujuan yang sama, Bali menerapkan strategi lain dengan mengangkat satu pemuda jajar karang dari setiap desa untuk menjadi para lalu yang tujuannya semata-mata untuk mengadu domba antara desa satu dengan desa yang lainnya. Sehingga, strategi ini nantinya akan memicu permusuhan serta perampasan kedudukan para bangsawan sasak.

Tetapi, ada juga versi lain yang mengatakan bahwa lalu dan baiq sejatinya berasal dari proses transformasi dari daerah Sumbawa. Dimana, masyarakat Sumbawa menggunakan nama lalu dan lale sebagai simbol kebangsawanan bagi kaumnya yang membawa pengaruh besar bagi orang sasak pada waktu itu. Tetapi, banyak pendapat dari para sejarawan yang mengatakan bahwa orang Balilah yang memprakarsai asal mula pemberian nama lalu dan baiq bagi kaum sasak yang merupakan salah satu strategi mereka untuk melemahkan dan menghancurkan kekuatan orang sasak.

Jadi, jika berbicara masalah sejarah munculnya nama lalu dan baiq, sebagian besar orang mempercayai bahwa lalu dan baiq lahir melalui proses perkawinan antara orang bangsawan dengan orang biasa (jajar karang). Tetapi dari segi historisnya, beberapa mengatakan bahwa nama lalu dan baiq tersebut hanyalah strategi Bali untuk melemahkan dan menurunkan status sosial orang sasak. Dimana, ketika gelar kebangsawanan orang sasak turun menjadi lalu dan baiq, maka secara otomatis tidak akan ada lagi yang dapat menandingi strata dan status sosial orang Bali. Ketika orang sasak tidak ada lagi yang menjadi raden maupun dende, maka tinggi status sosial mereka tidak lagi sama dengan orang Bali sehingga Bali dengan mudah menguasai wilayah sasak. Inilah salah satu pemahaman kuat yang dibangun oleh Bali untuk menghancurkan solidaritas kaum sasak pada waktu itu.

***Lalu Baiq* sebagai Gelar Kebangsawanan Suku Sasak**

Pada dasarnya, stratifikasi sosial berlaku hamper di semua kalangan masyarakat, tidak hanya bagi orang sasak pada khususnya. Seperti contoh Negara Inggris yang hingga saat ini masih menganut sistem kerajaan atau *monarchy* walaupun sebenarnya Inggris merupakan negara yang sangat maju dibandingkan negara-negara lainnya. Artinya bahwa sistem kerajaan yang dianut oleh golongan tertentu berlaku di semua tempat, tidak hanya pada kaum sasak saja. Sehingga tidak menjadi logis ketika orang mempermasalahkan mengapa sasak menganut sistem kerajaan pada waktu itu. Karena memang aturan

semacam ini sebenarnya sudah berlaku di seluruh dunia dan sistem kerajaan seperti itu pun telah dianut oleh beberapa Negara besar di dunia, seperti Jepang, Cina, Singapura, Inggris dan beberapa Negara lainnya yang notabenehnya tergolong negara maju yang menganut sistem kerajaan. Secara spesifik, ada beberapa wilayah di Indoensia yang mungkin sampai saat ini sistem pemerintahannya masih menggunakan sistem kerajaan seperti di Aceh yang memiliki Sultan Aceh, di Cirebon yang memiliki Sultan Cirebon, dan di Jogja dengan Sultan jogjanya. Bahkan Bali dan Lombok pun memiliki sistem kerajaan tersebut yang kita kenal dengan raja Bali dan raja Selaparang dengan budayanya terus dilestarikan oleh pemerintah.

Berbicara masalah strata sosial, orang orang yang bergelar kaum bangsawan pada dasarnya memliki tugas dan tanggung jawab moral yang sangat berat. Dimana, mereka dituntut untuk menjadi yang terdepan serta contoh bagi para masyarakatnya. Meskipun secara pangkat mereka bukanlah seorang pemimpin, tetapi perilaku sosial maupun agama akan tetap dijadikan acuan kebaikan. Dalam masyarakat sasak, ada sebuah istilah yang digunakan menilai seorang bangsawan yang melakukan perilaku menyimpang dan dianggap salah oleh masyarakat sasak, yaitu "*ndaraq gawen jari lalu*" yang artinya "percuma dia menjadi seorang Lalu". Istilah tersebut merupakan penilaian yang sangat buruk bagi masyarakat dan meresahkan bagi seorang bangsawan sasak pada umumnya.

Masyarakat sasak zaman dahulu sering mengatakan bahwa satu kesalahan orang bangsawan, jika dibandingkan dengan sepuluh kesalahan kaum jajar karang, maka bangsawan tersebut akan jauh lebih salah di mata masyarakatnya. Karena pada dasarnya kaum bangsawan tersebut sangat diharapkan untuk menjadi penopang hidup masyarakatnya, menjadi kepercayaan serta dihormati. Sehingga segala aspek kehidupannya selalu di perhatikan, bahkan kesalahan kecil pun akan menjadi bulan-bulanan.

Inilah yang sebernarnya harus menjadi kesadaran bersama oleh kaum sasak baik yang dahulu maupun yang sekarang - terutama bagi mereka yang memilki gelar kebangsawanan seperti lalu dan baiq - untuk terus menjaga dan melestarikan segala bentuk warisan budaya dengan meluhurkan sikap serta tindak tutur kepada sesama. Dihargai bukan berarti menjadikan dirinya eksklusif, tetapi bagaimana dia mampu berbuat yang lebih kepada orang lain, maka pada posisi itulah seorang bangsawan akan

dihargai. Terlepas dari segi historisnya, seorang lalu dan baiq bagi orang sasak adalah seorang yang diberikan kewenangan lebih dalam bertindak maupun berucap. Tetapi bukan berarti mereka harus menjadikan diri mereka eksklusif, pasif dan ingin terus dihormati. Justru hal itulah yang akan melemahkan status sosial mereka di mata masyarakat.

Oleh sebab itu, menjadi seorang lalu maupun baiq sejatinya adalah posisi yang sangat berat dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Karena ketika bangsawan sasak mampu memegang teguh amanat serta menjalankan titah sosial mereka, pada posisi itulah gelar lalu dan baiq benar benar melakat dalam jati diri mereka. Gelar lalu dan baiq sebenarnya lebih menekankan segi perilaku, bukan pada status sosial. Orang sasak zaman dahulu mengenal istilah *besusut* atau *susut*, yaitu istilah yang diberikan kepada seorang bangsawan yang tidak mampu memegang teguh tatakramanya sebagai seorang bangsawan sehingga derajatnya akan di turunkan (menyusut) atau penurunan pangkat sebagai hukuman atas ketiadaan tanggung jawab dan gelar yang diemban.

Pada akhirnya, kaum bangsawan sasak dituntut untuk mampu menjaga dan memegang teguh gelar kebangsawanan mereka atas dasar kesadaran menjadi garda terdepan bagi masyarakat. Selain karena factor keturunan, mereka juga dituntut untuk memiliki perilaku yang bijak yang dapat dicontoh. Jadi, seorang yang bergelar lalu atau baiq akan di hargai oleh orang lain manakala mereka mampu menghargai orang lain.

Problematika Tradisi Perkawinan Kaum Bangsawan dan Kaum Jajar Karang di Kalangan Masyarakat Sasak

Dalam hukum adat sebelum masuknya Bali, masyarakat sasak sangat radikal akan kepercayaan bahwa tradisi dan budaya hampir sejajar dengan agama. Karena moralitas agama sangat erat kaitannya dengan budaya. Para budayawan mengatakan bahwa mungkin dalam satu sisi bentuk suatu budaya bisa saja bergeser, tetapi tidak dengan tata nilainya. Fakta yang terlihat sekarang bahwa banyak dari budaya dan tradisi sasak mengalami perubahan bentuk dan pergeseran nilai. Hal semacam ini sering didapati dalam kehidupan orang sasak zaman sekarang yang beberapa budaya mereka kini semakin terkikis. Contoh sederhananya seperti adat sasak yang dikenal dengan istilah *mesilaq* atau mengundang dan menjemput tamu pada acara pernikahan dan sebagainya. Filosofi ini memberikan kesan bahwa tamu itu sangat diistimewakan dan harus dilayani

dengan sopan. Tetapi, kini undangan tersebut dilakukan dengan lebih cepat dan mudah melalui media canggih nan modern.

Beberapa tradisi lain dari budaya sasak yang mungkin saat ini sudah tidak bisa ditemui yaitu *begibung* dan *bedulang* (makan besar dalam satu wadah) yang kini bentuknya telah bergeser menjadi prasmanan. Hal-hal semacam inilah yang mungkin, bagi masyarakat sekarang, sangat sulit untuk dipertahankan karena pengaruh global dan sebagainya. Contoh tersebut sama halnya dengan kasus *merarik* (menikah) pada tradisi sasak zaman dahulu. Dimana tradisi pembuangan gelar pasca perkawinan yang melanggar aturan adat seperti yang dipertanyakan di atas sebenarnya tidaklah demikian. Tradisi *merarik* pada sasak kuno di kenal memiliki Sembilan istilah, salah satunya adalah *keterimen*. Keterimen berlaku ketika wanita bangsawan menikah dengan laki-laki jajar karang namun mendapat persetujuan dari kedua belah keluarga masing-masing mempelai. Dalam hal ini, tahta kebangsawanan wanita tersebut tetap ada namun orang sasak zaman dahulu menganut paham patriarkisme, yaitu paham yang selalu menurut garis keturunan bapak. Artinya bahwa sang wanita mungkin akan tetap memiliki tahta, tetapi anak-anak yang akan dilahirkannya kelak tidak akan bisa lagi memiliki gelar kebangsawanan. Karena bagaimanapun juga anak-anak tersebut harus mengikuti garis keturunan bapaknya. Paham sebenarnya juga berlaku dalam hukum Islam. Dimana, laki-laki harus menjadi pemimpin bagi keluarganya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sebagian besar tradisi sasak bersandar pada nilai keislaman yang telah dianut oleh masyarakatnya.

Istilah lain dari tradisi perkawinan adat sasak adalah *beteteh* (membuang). Istilah ini merujuk kepada pembuangan gelar seorang bangsawan sasak atas pelanggaran adat yang dilakukan. *Beteteh* dahulunya sempat berkembang pada masa Bali yang juga diklaim menjadi salah satu strategi Bali untuk melemahkan dan menurunkan status sosial orang sasak. Sama halnya dengan *susut* yang juga dianggap sebagai strategi Bali untuk memperdayai masyarakat sasak ketika mendapati perkawinan yang dianggap melanggar tata nilai kebangsawanan. Inilah yang sebenarnya melatarbelakangi perpecahan adat kaum sasak yang kebanyakan orang beranggapan bahwa perpecahan kaum sasak pada waktu itu terjadi oleh tradisi dan adat mereka sendiri, tetapi sejatinya merupakan strategi Bali untuk memporak-porandakan pertahanan sasak. Sehingga setelah mereka di buang (*teteteh*) dari kebangsawanannya, maka tidak ada komunikasi apapun yang terbangun dari

keluarga satu dengan lainnya. Sehingga pada posisi inilah Bali dengan leluasa menguasai suku sasak.

Pada kenyataannya, perkawinan merupakan momen sakral yang tidak bisa ditolak. Karena perkawinan bukan dibuat oleh tatanan tradisi, melainkan suatu kewajiban bagi setiap ajaran agama, termasuk Islam. Oleh kaum sasak, perkawinan memiliki beberapa istilah baik dari segi nama maupun mekanisme pelaksanaannya seperti yang sudah di jelaskan di atas. Pada sistem perkawinan orang sasak, istilah *beteteh* sebenarnya tidak pernah dirujukkkkan oleh orang tua yang membuang anaknya karena menikahi beda ras, melainkan anak tersebutlah yang membuang dirinya sendiri. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh masyarakat sasak dahulu, “*ndeqn ape ite beteteh laguq nie teteh diriqn*”, yang artinya “bukan kami yang membuang, tetapi mereka yang membuang diri mereka sendiri”. Karena sejak kecil, wanita-wanita dari kalangan bangsawan sebenarnya sudah memahami konsekuensi atas pelanggaran norma kebangsawanannya seperti menikahi laki-laki jajar karang. Sehingga, Ketika pelanggaran semacam itu terjadi, mereka telah siap dengan risiko tersebut. Karena pada prinsipnya, perkawinan sasak tidak sebatas pada rasa, tetapi juga logika. Hal ini merupakan suatu gambaran bahwa dalam menyikapi hidup tidak lepas dari berpikir bijak. Begitu pun dalam perkawinan sasak, dimana suatu anggapan sering kali menjadi suatu tuduhan. Orang beranggapan bahwa wanita itu dibuang dari kebangsawanannya, padahal sejatinya dialah yang membuang dirinya sendiri.

Seiring berjalannya waktu, tradisi adat seperti ini kian memudar dan sulit untuk dipertahankan. Maka pada posisi ini, hal yang paling bijak yang bisa dilakukan adalah memberlakukan hukum adat bagi para pelakunya. Oleh sebab itu, para bangsawan zaman sekarang, dalam melihat perkembangan sosial, menetapkan bahwa orang yang melanggar hukum adat seperti itu setidaknya tidak memberlakukan prosesi adat dari perkawinannya tetapi cukup dengan prosesi agamanya saja. Jika sudah menikah (*merariq*), cukuplah dengan saksi dan wali tanpa ada proses adat seperti *nyongkolan* dan *begawe*. Penerapan kebijakan ini tentunya memiliki tujuan dan solusi yang jelas, yaitu: pertama, tidak ada pihak yang akan merasa dirugikan baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan. Kedua, tidak akan terjadi perpecah-belahan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara historis, sejarah pemberian gelar Lalu dan Baiq memiliki beragam versi, salah satunya menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin yang ada di wilayah Lombok ini sejatinya tidak bergelar Lalu dan Baiq, melainkan Raden dan Dende. Dimana, Raden diperuntukkan bagi kaum bangsawan laki-laki, sedangkan Dende diperuntukkan bagi kaum bangsawan perempuan. Pendapat lain mengatakan bahwa, Lalu dan baiq tersebut sebenarnya berasal dari proses transformasi dari daerah Sumbawa. Dimana, masyarakat Sumbawa menggunakan nama lalu dan lale sebagai simbol kebangsawanan bagi kaumnya yang membawa pengaruh besar bagi orang sasak pada waktu itu. Ada juga yang menyatakan bahwa Bali lah yang memprakarsai asal mula pemberian nama lalu dan baiq tersebut yang merupakan salah satu strategi mereka untuk melemahkan dan menghancurkan kekuatan orang sasak. namun, sebagian besar budayawan dan sejarawan menyimpulkan bahwa gelar lalu dan baiq lahir melalui proses perkawinan antara orang bangsawan dengan orang biasa (jajar karang). Hal ini merupakan strategi Bali untuk melemahkan dan menurunkan status sosial orang sasak. Ketika gelar kebangsawanan orang sasak turun menjadi lalu dan baiq, maka secara otomatis tidak akan ada lagi yang dapat menandingi strata dan status sosial orang Bali, sehingga Bali dapat dengan mudah menguasai wilayah sasak.

Pada dasarnya, stratifikasi sosial itu berlaku dimana saja, tidak hanya bagi orang sasak. Tetapi, terlepas dari pada itu, hal yang jauh lebih penting adalah adanya tanggung jawab moral dari gelar yang diemban. Sistem budaya kaum sasak dari dahulu hingga sekarang sejatinya tidak pernah mengalami pergeseran bentuk dan tata nilai. Ketika perilaku-perilaku masyarakat yang dianggap menyimpang dari sistem dan tata nilai budaya yang sudah ada, hal tersebut bukanlah akibat dari kesalahan masyarakat semata. Karena sejatinya budaya tidak bisa disalahkan. Tata nilai budaya dan tujuan sistem pelaksanaannya dari dulu hingga sekarang tetaplah sama.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan , Jakarta: Gramedia, 1985.
- Ali, Jacob dan Siradz, Umar, Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asnawi, Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pembangunan (Suatu kajian SosioKultural Religius pada Masyarakat Sasak), laporan penelitian, STAIN Mataram, 1997/1998.
- Aziz, Ahmad Amir. —Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok. Millah: Jurnal Studi Agama 8, no. 2 (2009): 241–253. <http://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/5230>.
- Bartholomew, John Riyan, Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- BPS Mataram, NTB Dalam Angka 2004, 4. Manggaukang Raba, Fakta-Fakta tentang Lombok dan Sumbawa, Mataram: UD. Bugenvil, 2002.
- Budiwanti, Erni. Islam Sasak: Waktu Telu Vs Waktu Lima. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Ngayu-ayu di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur, Mataram: Depdikbud, 1992/1993.
- Ersina, S., Amalia, A., & Sutriani, S. (2014). Genius Loci Pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 1(2), 196-203.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, Paham Buda di Ganjar Desa Sekotong Timur Kecamatan Sekotong Lombok Barat (tidak diterbitkan), Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI Jakarta, 1984.
- Gde Parman, Lalu, Kitap Adat Sasak, Mataram: CV. Agung Perdana, 1995.
- H. J. Ali and U. Siradz, “Perubahan Nilai Upacara Traditional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat.” Mataram: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa ..., 1998.
- H. S. Haq and H. Hamdi, “Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak,” *Perspekt. Kaji. Masal. Huk. dan Pembang.*, vol. 21, no. 3, pp. 157–167, 2016.
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, jilid 1 cet.30, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Kurniawa, T. (2018). *KAJIAN TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA ANAK USIA SEKOLAH (Studi Kasus Di Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Lukman, L.H. Pulau Lombok dalam Sejarah. Lombok: Cerdas Press, 2005.
- Mabrur Haslan, Muhammad, Dahlan, dan Fauzan, Ahmad. 2021. Faktor-faktir yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 9 No. 2

- Maryaeni, Metode Penelitian Kebudayaan, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Miftahul Khair. 2015. Tradisi yang Tak Terkikis Waktu “Budaya Permainan Masyarakat Sasak yang Bertahan Dari Masa Ke-Masa”, tersedia online di http://www.kompasiana.com/miftahul_khair/tradisi-yang-tak-terkikis-waktu-budaya-permainan-masyarakat-sasak-yangbertahan-dari-masa-ke-masa_553018576ea83431258b45ab, diakses tanggal 5 Oktober 2015
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Penggunaan Nama Baiq dan Lalu Bagi Orang Lombok <https://mandalika.pikiran-rakyat.com/ntb/pr-2776038033/mengapa-orang-lombok-banyak-memakai-nama-baiq-dan-lalu-begini-alasannya>
- Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat, Mataram: Depdikbud Kanwil Prov. NTB, 1997/1998.
- Permatasari, Decy dan Prabu Santosa, Ogy. 2015. WAWASAN BUDAYA NUSANTARA SASAK.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat, t.t.: 1977/1978.
- Sainun. 2014. INTERAKSI NILAI ISLAM DAN NILAI ADAT: Studi Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. UIN SUNAN AMPEL, Surabaya.
- Sarantakos, Satrios, Social Research, Melbourne: macmillan Education Australia Pty. Ltd., 1993.
- Siradz, Umar, et al, Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram : Depdikbud, 1995/ 1996.
- Suku Sasak: Sejarah, <https://rimbakita.com/suku-sasak/>
- Umam, Fawaizul, dkk., Membangun Resistensi, Merawat Tradisi: Modal Sosial Komunitas Wetu Telu, Mataram, Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat (LKIM).
- Usman, Husaini, Akbar, Purnomo Setiadi, Metodologi Penelitian Sosial , Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahyudin, Dedy. 2018. IDENTITAS ORANG SASAK: SUDI EPISTIMOLOGIS TERHADAP MEKANISME PRODUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT SUKU SASAK. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.14 No.1
- Zakaria, Fathurrahman, Mozaik Budaya Orang Mataram, Mataram: Yayasan Sumur Mas al-Hamidy, 1998.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, dkk., Lombok Mirah Sasak Adi, Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok, Jakarta: Imsak Press.